

## **BAB II**

### **TELAAH KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Teori Kemampuan Kolaborasi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Kolaborasi**

Pada dasarnya, kolaborasi merupakan pola hubungan yang rumit dan kompleks dengan banyak dampak yang timbul secara materil maupun nonmateril. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa kolaborasi yang terbentuk dan berjalan dengan lancar serta sukses, ada beberapa hal umum yang perlu dipenuhi sebelum perjanjian kolaborasi dibuat. Salah satunya adalah mencapai kesepakatan dengan penuh kesadaran dan rendah hati, sehingga semua rekan dapat bekerja sama dengan baik. (Choirul, 2020 :9)

Secara esensial, kolaborasi merupakan interaksi yang rumit dan kompleks yang memiliki dampak yang bervariasi, baik secara nyata maupun abstrak. Untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan kolaborasi, beberapa prasyarat umum harus dipenuhi sebelum kesepakatan kolaborasi dibuat. Salah satunya adalah mencapai kesepakatan dengan penuh kesadaran dan sikap rendah hati, sehingga semua pihak dapat bekerja sama dengan efektif. (Nurhayati et al,2019 :2)

Kolaborasi merupakan kemampuan untuk bekerja bersama, menyesuaikan diri dengan peran, bertanggung jawab, dan menghargai keragaman. Ini melibatkan interaksi, komunikasi, kesepakatan, dan kerjasama dengan individu, kelompok, atau sumber lain, baik langsung maupun tidak langsung. Meskipun seringkali digunakan secara bersamaan, kolaborasi dan kerja sama memiliki perbedaan. Kolaborasi cenderung terjadi di tingkat organisasi atau individu yang sama dan membutuhkan partisipasi aktif, sementara kerja sama lebih pasif. Oleh karena itu, kolaborasi melibatkan komitmen serta upaya aktif untuk mencapai hasil yang optimal. (Haribowo, 2022 :48)

Nawawi (1984) Kemampuan kolaborasi mencakup upaya untuk bekerja bersama dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda, serta menghargai orang lain. Kolaborasi didefinisikan sebagai

interaksi, diskusi, kesepakatan, dan kerjasama dengan individu, kelompok, atau berbagai pihak langsung atau tidak langsung. Perbedaan utama antara kolaborasi dan kerja sama adalah bahwa kolaborasi terjadi di tingkat individu dan organisasi yang sama, serta membutuhkan partisipasi yang sangat aktif. Di sisi lain, kerja sama cenderung lebih pasif. Oleh karena itu, kerja sama melibatkan komitmen serta usaha aktif untuk mencapai hasil yang optimal. (Choirul, 2020 :14)

Kolaborasi merupakan bentuk kerjasama yang lebih mendalam di mana terjadi pembagian yang lebih dalam dan penggabungan sumber daya. Ini tidak sederhana kerjasama biasa. Kolaborasi dimulai dengan kontak atau komunikasi antara kedua belah pihak yang akan berkolaborasi, dilanjutkan dengan diskusi tentang sumber daya yang dimiliki dan potensi kolaborasi. Untuk memajukan dialog tersebut, kegiatan kolaborasi dirancang dan dilaksanakan dengan terus berkolaborasi untuk menghasilkan ide-ide baru. (Purwani, 2020:2-3). Kemampuan untuk berkolaborasi merujuk pada kemampuan untuk aktif terlibat dalam segala kegiatan yang membangun hubungan dengan orang lain, menghargai interaksi tersebut, serta bekerja bersama dengan tujuan yang telah disepakati bersama. (Rahmawati et al, 2019 :3) Kolaborasi adalah kerjasama, kerja tim, dan penggabungan kelompok yang bertujuan untuk pencapaian kesuksesan. (Talitha et al, 2019: 3)

Pada dasarnya, manusia tidak dapat hidup secara mandiri karena alamiahnya manusia adalah makhluk sosial. Mereka harus berinteraksi satu dengan lainnya untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Kemampuan bersosial ini dikembangkan melalui pengalaman berinteraksi dengan berbagai individu di sekitar, seperti orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. (Saleh et al, 2017:133).

Ketergantungan manusia terhadap sesamanya untuk kerja sama dan saling membantu telah dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S Al-Maidah : 2 yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :“ *Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa,dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Takutlah kepada Allah! Sesungguhnya Allah berat sekali siksaan-Nya.*”

Dalam ayat tersebut, Allah perintahkan kepada makhluk-Nya yang beriman untuk saling tolong menolong dalam melaksanakan kebaikan yang dikenal sebagai *al-birr*, dan tidak melakukan perbuatan buruk sebagai tanda ketakwaan. Allah melarang manusia untuk melakukan kejahatan dan perbuatan dosa serta hal-hal yang dilarang.

Ayat tersebut terkandung makna manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi serta tidak mampu hidup secara terisolasi. Oleh karena itu, diharapkan mereka hidup berdampingan dan memperhatikan kepentingan orang lain selain dari diri sendiri. Rasulullah Saw mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki sikap sosial yang tinggi. Pendidikan sosial dimaksud sebagai proses pembentukan pembelajaran akan kesadaran, sikap, dan kemampuan sosial agar individu dapat hidup dengan tenang dan sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu aspek dari pendidikan bersosial yang dicontohkan oleh Nabi, yang pada umumnya adalah prinsip saling tolong-menolong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia diharapkan untuk hidup dalam kerukunan, kedamaian, dan saling mendukung dalam segala situasi, tanpa mencari konflik atau melakukan tindakan kejahatan. Dan diakhiri dengan perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT, dengan mematuhi segala perintah-Nya, dan menahan diri dari perbuatan yang dilarang-Nya. Konsep tolong-menolong memiliki cakupan yang sangat luas dalam kehidupan ini. Orang yang berilmu membantu atau memberikan pertolongan kepada orang lain dengan ilmu yang dimilikinya. Orang kaya memberikan bantuan dengan harta kekayaannya. Selain itu, kaum muslimin seharusnya bersatu tangan dengan memberikan bantuan terhadap orang-orang yang membutuhkan. Seorang mukmin, setelah melakukan amal shaleh, memiliki kewajiban untuk membantu muslim lain dengan kata-kata maupun perilaku yang mendorong semangat yang lain untuk berbuat kebaikan. (Wahidi, 2016:201)

Selain ayat tersebut, terdapat juga ayat-ayat lain yang berkaitan dengan praktik bermusyawarah yakni dalam QS. Ali-Imran : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada -Nya.*

Dari konsep dasarnya, dapat dipahami bahwa ruang lingkup musyawarah, yang melibatkan beberapa peserta dengan pendapat yang beragam, bertujuan untuk mencapai kebaikan. Anggota musyawarah diibaratkan sebagai lebah yang melakukan pekerjaan secara disiplin, solid dalam kerja sama dengan hanya mengambil sumber nutrisi yang baik, sementara tidak melakukan penyerangan atau merusak lingkungan selama tidak diganggu. Analogi ini menggambarkan bahwa hasil dari musyawarah adalah seperti madu. Dari ayat tersebut, dapat diperoleh beberapa sikap yang baik sebelum dan setelah melaksanakan musyawarah:

1. Sikap yang patut dijunjung tinggi adalah sikap yang lembut dan penuh pengertian. Terutama saat mengikuti musyawarah, terlebih jika seseorang bertindak sebagai pemimpin, hendaknya menghindari penggunaan bahasa atau perkataan yang kasar, serta menjauhi sikap sombong dan keras kepala.
2. Sikap untuk saling memaafkan di antara anggota dan membuka lembaran baru adalah hal yang penting dalam sebuah musyawarah. Keharmonisan dalam musyawarah tidak akan tercapai jika anggota-anggotanya masih menyimpan dendam atau kebencian di hati.

3. Kemampuan untuk membina silaturahmi yang harmonis dengan sang Pencipta, sebagaimana diuraikan dalam ayat ini, ditunjukkan melalui meminta permohonan ampun kepada-Nya.
4. Setelah semua langkah telah dilakukan, sisanya harus diserahkan kepada Allah, yaitu dengan menjalankan tawakkal. (Ritonga, 2013:241).

Secara keseluruhan, kolaborasi adalah pendekatan pembelajaran dengan tingkat kemampuan kerjasama pada kelompok kecil dengan tujuan pencapaian bersama dan saling mendukung. Dengan demikian, suasana belajar bersama menciptakan ketergantungan yang positif untuk mencapai kesuksesan.

#### 2.1.1.2 Indikator kemampuan Kolaborasi

Indikator kemampuan kolaborasi menurut Greenstein (2012) dalam (Dhitasarifa 2023:2) mengemukakan indikator kemampuan kolaborasi seperti: berkontribusi secara aktif, bekerja secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi, menunjukkan tanggung jawab, dan menunjukkan sikap menghargai.

Pengertian	Perilaku
1. Berpartisipasi secara aktif mencakup keterlibatan yang proaktif dan produktif dalam suatu situasi atau konteks. Orang yang berpartisipasi secara aktif cenderung terlibat, mengambil inisiatif, dan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya.	Melakukan tugas dengan kolaborasi dan saling bergantung lebih disukai daripada bekerja secara mandiri.  Memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti internet atau buku saat menyelesaikan tugas.
2. Bekerja dengan produktif merujuk pada kegiatan atau tindakan yang menghasilkan pencapaian atau hasil secara efisien. Ini seringkali melibatkan penggunaan waktu dan fokus pada pencapaian hasil yang berkualitas.	Mengelola waktu dengan efisien.  Tetap terlibat dengan anggota kelompok selama bekerja sama.

<p>Umumnya, ini melibatkan penggunaan waktu dan konsentrasi pada mencapai hasil yang berkualitas.</p>	
<p>3. Akuntabilitas dan menunjukkan tanggung jawab merujuk pada kewajiban individu untuk melakukan atau bertanggung jawab atas hasil dari keputusan atau tindakan yang diambil. Ini mencakup pemahaman terhadap konsekuensi dari perbuatan tersebut.</p>	<p>Berbagi tanggung jawab untuk menyelesaikan kewajiban sesuai tenggat waktu yang ditetapkan.</p> <p>Berupaya secara optimal dalam menyelesaikan pekerjaan berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan.</p>
<p>4. Fleksibilitas dan kompromi adalah dua konsep yang saling terkait. Fleksibilitas mengacu pada kemampuan untuk dengan mudah menyesuaikan diri dan cepat menanggapi perubahan situasi atau kebutuhan.</p> <p>Kompromi adalah suatu proses di mana beberapa pihak sepakat untuk memberikan dan menerima solusi yang adil serta dapat diterima oleh berbagai pihak yang terlibat.</p>	<p>Melakukan diskusi dengan rekan tim saat menyelesaikan tugas.</p> <p>Mengajukan pertanyaan kepada rekan ketika menghadapi kendala.</p>
<p>5. Menunjukkan sikap menghargai yaitu merujuk pada perilaku maupun tindakan yang mengekspresikan penghargaan, penghormatan maupun pengakuan terhadap kontribusi orang lain.</p>	<p>Ikut aktif menyelesaikan tugas.</p> <p>Mengakui dan menghargai kontribusi anggota tim/kelompok</p>

## 2.1.2 Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

### 2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merujuk pada kumpulan pola atau konsepsi yang menggambarkan beragam bentuk dan perspektif terkait dengan proses pembelajaran. (Khadijah, 2015:66) Model pembelajaran adalah metode sistematis penyajian pembelajaran yang digunakan guru untuk mengelola pengalaman belajar siswa dengan tujuan mencapai target tertentu. Pengaruh globalisasi terhadap pendidikan modern telah mendorong perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini meningkatkan kebutuhan akan guru yang terdidik dan terampil sebagai fasilitator pembelajaran. Guru yang terdidik memiliki kemampuan yang lebih efektif untuk menyerap informasi baru, sehingga mereka dapat beradaptasi dan menghadapi perubahan zaman dengan lebih baik (Nurjanah, 2019 :4)

Untuk memastikan bahwa proses belajar berlangsung efektif, menarik, mudah dipahami, dan terstruktur dengan jelas, model pembelajaran memberikan gambaran tentang berbagai cara yang sistematis untuk mengatur proses belajar. Tujuannya adalah untuk mencapai kompetensi belajar yang telah ditetapkan. (Octavia, 2020:13).

Hamruni dalam (Fiteriani, 2016:106) Pola rencana yang digunakan sebagai panduan dalam proses pendidikan dikenal sebagai model pembelajaran yang merancang rencana pembelajaran di kelas atau dalam situasi pembelajaran tatap muka. Fungsinya adalah untuk merancang berbagai peralatan pendidikan, seperti buku, film, perangkat lunak komputer, kurikulum, dan lainnya.

Al-Qur'an menyatakan betapa pentingnya ilmu pengetahuan, karena tanpanya manusia akan tersesat dan menderita. Tentunya sudah dijelaskan dalam Qur'an Surah Al-Maidah: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ

النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *“Wahai Rasul, sampaikanlah dengan jelas apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika engkau tidak melakukannya, maka tidaklah engkau telah menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah akan melindungimu dari manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”*.

Perilaku pendidikan yang dapat dipetik dari di atas bahwa metode tabligh merupakan pendekatan pendidikan relevan dan diterapkan pada konteks pendidikan era modern sekarang. Pendekatan di atas menitikberatkan bahwa guru tidak hanya sebatas menyampaikan informasi kepada siswa, karena mendidik tidak hanya sekadar mentrasfer pengetahuan. Sebagai pendidik yang baik, tentunya diharapkan mampu mengkomunikasikan dasar dari semua materi pembelajaran, sehingga mendorong perubahan positif dalam sikap dan karakter peserta didik. Selain itu, penting untuk tidak menunda-nunda dalam menyampaikan pesan-pesan yang penting dalam pembelajaran. Sebagai pendidik, penting untuk mengadopsi metode yang sesuai dengan pedoman pengajaran yang sesuai dan tepat. Jika kita sembarangan dalam memilih refleksi pendidikan, maka tujuan pendidikan yang diinginkan mungkin tidak akan tercapai bahkan dapat berujung pada kegagalan.

Seorang guru hendaknya bersabar dan bertawakal ketika mendidik muridnya dengan mencoba berbagai metode pengajaran, karena tidak semua murid merespons dengan baik terhadap satu metode tertentu. Meskipun menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam menerapkan berbagai metode tersebut, Allah akan membuka jalan bagi kita jika benar-benar berusaha serta bersungguh-sungguh dalam mengajar. Kita tidak perlu takut akan hambatan dari mereka yang tidak setuju dengan pendekatan pengajaran kita, karena kita percaya bahwa selama kita mengikuti ajaran-Nya, Allah akan melindungi kita.. (Wahidi, 2016:37).

Kesimpulannya model pembelajaran adalah gambaran yang berisikan rencana pembelajaran yang dirancang oleh pendidik pada awal pembelajaran sampai akhir. Secara khusus, model pembelajaran mencakup metode, pendekatan,

dan teknik pembelajaran yang direncanakan untuk digunakan selama proses belajar.

### **2.1.2.2 Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

John Dewey awalnya mengembangkan gagasan ini dari pengalamannya dalam pembelajaran tradisional. Kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diusulkan oleh Dewey pada tahun 1918 berpusat pada pengalaman dan minat. Menurutnya, peserta didik belajar lebih baik jika pelajaran yang mereka pelajari dikaitkan dengan hal-hal dan kegiatan yang ada di lingkungan mereka (Talitha 2019 :2).

Kontekstual adalah model dengan tujuan untuk mendorong aktivitas otak untuk membentuk sifat yang memiliki makna, menurut Eleine B. Johnson. Dia juga menggambarkan pembelajaran kontekstual sebagai sistem pembelajaran yang sesuai dengan cara otak bekerja, di mana makna dihasilkan melalui hubungan antara materi akademis dengan situasi kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memperoleh pengetahuan tanpa kehilangan manfaatnya, karena siswa akan belajar sambil menerapkan dan mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan dunia nyata (Rusman, 2016:187).

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang membantu peserta didik memahami konsep pelajaran dengan mengaitkannya terhadap situasi sehari-hari (Assingkily, 2021:101).

Pembelajaran kontekstual mengacu pada sebuah konsep pendidik membawa contoh nyata dikelas dan mendorong peserta didik untuk mengaitkan informasi yang mereka pelajari dengan pengalaman mereka sehari-hari. Selama proses ini, peserta didik memperoleh pengetahuan dan kemampuan tentang situasi yang dihadapi serta pemahaman diri, yang akan membantu mereka mengatasi kesulitan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat (Rambe et al. 2024:2).

*Contextual Teaching and Learning* yakni sebuah pendekatan menitikberatkan partisipasi aktif peserta didik ketika proses pembelajaran, di mana mereka didorong untuk memahami dan mengaitkan pelajaran dengan situasi dunia nyata. Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai aspek yang sangat

vital dalam kehidupan individu. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan, memperoleh berbagai keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Syahfitri, 2022:2).

Pembelajaran kontekstual adalah model yang sesuai digunakan di sekolah dan terkait dengan kurikulum berbasis kompetensi. Model ini membawa situasi nyata dikelas dan membantu mereka mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses ini siswa secara bertahap memperoleh pemahaman.

Dengan demikian kontekstual merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Model ini menekankan pentingnya mengaitkan konten pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mereka mampu menggabungkan, mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari dalam konteks aktivitas sehari-hari (Zulaiha, 2016 :45).

Belajar dan mengajar tidak sekadar tentang mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa dengan menjelaskan mengapa pengetahuan tersebut relevan dalam kehidupan nyata. Lebih dari itu, fokusnya adalah untuk memfasilitasi siswa agar dapat menemukan makna serta menjalani kehidupan berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Dengan pembelajaran kontekstual, mereka diberi peluang untuk aktif mencari, menguji, dan mengalami materi pelajaran sendiri. Mereka tidak hanya menjadi pendengar yang pasif dan hanya menerima informasi dari pengajar. (Rambe et al. 2024 :1)

Singkatnya, pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk memahami pelajaran dengan mengaitkannya pada konteks pribadi, sosial, dan budaya mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pendidikan dan kemampuan yang dapat diimplementasikan dari satu situasi ke situasi lainnya.

### **2.1.2.3 Teori yang Mendasari *Contextual Teaching and Learning***

Filsafat konstruktivisme pertama kali diusulkan oleh Mark Baldwin kemudian diperluas oleh Jean Piaget berpengaruh besar pada pembelajaran kontekstual. (Zunidar, Siagian, & Abdul 2022:16). Konstruktivisme mempunyai

karakteristik utama dalam proses pendidikan yang menekankan pada siswa untuk membangun pemahaman yang akan dipelajari terhadap diri sendiri serta mempertimbangkan pengetahuan awal. Aliran ini berakar dari gagasan psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh Piaget. Berdasarkan penelitiannya, Piaget mengembangkan teori kognitif yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui adaptasi struktur kognitif kita terhadap lingkungan sekitarnya (Hidayat, 2012 :235).

*Contextual Teaching and Learning* yaitu proses yang mendukung perkembangan peserta didik menemukan inti materi pelajaran kemudian mengaitkan dengan aktivitas sehari-hari mereka, termasuk lingkungan keluarga, sosial, dan budaya (Johnson, 2008 :67).

Pembelajaran kontekstual memiliki ciri khas yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya. Model pembelajaran kontekstual menitikberatkan partisipasi aktif peserta didik saat pembelajaran. Pada pelaksanaannya, model ini dilakukan dengan cara yang aktif, kreatif, dan produktif melalui kolaborasi, pembelajaran langsung peserta didik, penerapan konsep, serta suasana yang menarik dan tertantang.

#### **2.1.2.4 Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Muslich dalam (Cahyo, 2013:11) model kontekstual terdapat karakteristik diantaranya:

1. Pelaksanaan belajar dilakukan pada situasi nyata, berarti berfokus dalam pengembangan keterampilan pada situasi kehidupan nyata peserta didik dan pada lingkungan yang sesuai;
2. Pembelajaran dengan memberikan peluang bagi peserta didik menyelesaikan tugas-tugas yang memiliki makna;
3. Pembelajaran dilaksanakan pada pemberian kesempatan serta pengalaman yang memiliki makna kepada peserta didik;
4. Proses pembelajaran dilakukan dengan tahapan kolaborasi dalam kelompok, diskusi, serta memberikan koreksi antara satu sama lain;
5. Pembelajaran memberikan peluang pada peserta didik dengan tujuan memperkuat pemahaman bersama, kolaborasi, dan rasa solidaritas;

6. Pendidikan dijalankan dengan cara yang aktif, kreatif, produktif, dan berorientasi pada kolaborasi;
7. Pembelajaran diselenggarakan dalam suasana yang lebih menyenangkan;

### **2.1.2.5 Prinsip – Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

(Rusman, 2017:324-330) Setiap model pembelajaran memiliki perbedaan dan kesamaan. Berikut prinsip pembelajaran kontekstual, diantaranya adalah:

#### **1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)**

Konstruktivisme adalah landasan filosofis untuk pengajaran dan pembelajaran kontekstual, yang berpendapat bahwa manusia dapat membangun dan memperluas pengetahuan berdasarkan situasi yang terbatas. Pengetahuan tidak hanya sekumpulan ide, fakta, atau aturan yang ditetapkan. Strategi pembelajaran kontekstual siswa menghubungkan setiap ide dengan kenyataan, yang lebih penting daripada jumlah pengetahuan yang harus diingat siswa. Setiap guru diharuskan mempunyai pengetahuan yang luas sehingga mereka mampu menggunakan contoh yang sering dialami dalam kehidupan mereka. Dengan wawasan ini, guru mampu memotivasi mereka menjadi lebih aktif dalam proses berlangsungnya pembelajaran.

#### **2. Menemukan (*Inkuiri*)**

Pertanyaan adalah prinsip kedua dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran berbasis konteks mengacu pada proses Pendidikan yang didasarkan pada penyelidikan, temuan melalui pendekatan berpikir yang terstruktur. Inti dari pendekatan ini adalah inkuiri, yang berpendapat bahwa siswa akan memperoleh keahlian serta wawasan melalui proses menemukan dengan sendirinya, tidak pada kumpulan fakta. Pendidik harus selalu merancang kegiatan menemukan apa pun yang mereka ajarkan.

#### **3. Bertanya (*Questioning*)**

Pada hakikatnya, belajar adalah bertanya kemudian menjawab pertanyaan, menunjukkan kemampuan berpikir seseorang, sedangkan

pertanyaan sendiri dianggap sebagai manifestasi dari keingintahuan yang tumbuh dalam diri setiap orang. Selain hanya memberikan informasi, tetapi pendidik juga memberikan insentif kepada peserta didik untuk menemukan sendiri dalam pembelajaran kontekstual, sehingga pertanyaan sangat penting. Kegiatan bertanya dapat membantu (1) mengetahui seberapa baik siswa menguasai materi pembelajaran, (2) meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, (3) memfokuskan perhatian siswa pada hal-hal yang diinginkan, dan (4) membantu mereka menemukan dan menyimpulkan informasi. Dalam proses pembelajaran yang produktif.

#### **4. Masyarakat Belajar (*learning Community*)**

Seorang psikologi Rusia Leo Somenovich Vygostky berpendapat pemahaman dan pengetahuan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi terhadap banyak orang. Meskipun suatu masalah tidak dapat diselesaikan secara mandiri, juga diperlukan bantuan dari orang lain. Konsep masyarakat belajar digunakan dalam kontekstual supaya mengatakan bahwa belajar dilakukan dengan berdiskusi dengan lain. Kerja sama dicapai melalui cara, seperti kerja kelompok maupun belajar langsung sekitar. Pembelajaran kelompok dapat digunakan untuk menerapkan asas masyarakat belajar dalam pembelajaran. Siswa dibagi dalam kelompok yang berbeda berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajar mereka, bakat dan minat mereka, dan mereka diizinkan untuk mempelajari satu sama lain dalam kelompoknya ini dapat membantu proses pembelajaran yang lebih lambat.

#### **5. Pemodelan (*Modeling*)**

Dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, masalah dan tuntutan yang dihadapi siswa semakin kompleks dan beragam. Pada dasarnya, yang dimaksud dengan "pemodelan" yaitu sistematis pembelajaran melalui contoh nyata dapat diikuti oleh setiap peserta didik. Misalnya, pendidik mengajarkan cara menggunakan alat atau mengucapkan kata-kata yang tidak familiar. Pada proses pemodelan,

siswa belajar bukan hanya dari guru. Karena mereka masih memiliki kelebihan yang terbatas, pendidik dapat memanfaatkan peserta didik yang dianggap lebih mampu.

#### **6. Refleksi (*Reflection*)**

Melalui penataan kembali urutan peristiwa atau pengalaman yang telah dialaminya, pengalaman belajar dan refleksi dapat terjadi. Proses refleksi memungkinkan siswa memperbarui dan menambah pengetahuan yang telah mereka pelajari. Ini akan menjadi bagian dari pengetahuan siswa pada akhirnya. Dengan menggunakan model kontekstual, diharapkan peserta didik memiliki dasar refleksi secara aktif, bukan hanya di kelas. Selain itu, diharapkan siswa dapat membawa pembelajaran mereka di semua situasi, misalnya menjawab dan memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan. Saat pengalaman belajar ditanamkan dalam jiwa setiap siswa, mereka akan lebih cepat dapat menerapkan sikap dan keterampilan mereka di dunia nyata. Dengan demikian, penting bagi siswa memasukkan elemen refleksi ke dalam proses belajar mereka karena ini memungkinkan mereka untuk menanamkan konsep pembelajaran yang mereka pelajari dalam kehidupan mereka.

#### **7. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)**

Proses yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai jenis data atau biasa disebut assesment. Proses ini dilakukan agar guru dapat menjamin peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tepat sehingga guru dapat mengambil tindakan yang benar untuk mencegah ketertinggalan belajar. Karena peningkatan cara belajar adalah bagian penting dari proses pendidikan. Data yang didapatkan melalui (assesment) tidak ditujukan untuk mengumpulkan informasi tentang pembelajaran peserta didik. Pendidikan efektif menekankan pada membantu peserta didik belajar.

### 2.1.2.6 Perbedaan *Contextual Teaching and Learning* dengan Pembelajaran Konvensional

Perbedaan antara kontekstual dan konvensional (Sanjaya, 2012 :261);

Model kontekstual	Model Konvensional
Peserta didik diposisikan menjadi subjek belajar pada konteks, yang berarti mereka berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yakni menemukan dan mempelajari materi pelajaran secara individu.	Peserta didik dianggap menjadi objek belajar yang secara pasif menerima informasi.
Pembelajaran dilaksanakan dengan berkelompok seperti berdiskusi, menerima, dan memberi.	Pembelajaran konvensional, peserta didik diposisikan sebagai penerima, pencatat, serta menghafal materi pelajaran belajar secara individu.
Pembelajaran kontekstual melibatkan hubungan dengan dunia nyata,	Pembelajaran konvensional terfokus hanya sebatas teori dan abstrak.
Pemahaman peserta didik didasarkan pada pengalaman mereka sendiri.	Pembelajaran tradisional mengembangkan keterampilan melalui praktek.
Tujuan utama dari model ini adalah pencapaian terhadap kepuasan diri.	Tujuan akhir pembelajaran ini adalah mencapai nilai atau angka.
Dalam model ini perilaku yang maupun tindakan yang tidak bermanfaat atau merugikan dominan tidak dilaksanakan	Dalam pembelajaran konvensional, tindakan maupun perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.
Pengetahuan yang diperoleh oleh setiap siswa terus berkembang seiring dengan pengalaman mereka. Oleh karena itu, setiap individu dapat mengalami variasi dan menafsirkan makna pengetahuan mereka	Pembelajaran konvensional tidak dapat mencapai kebenaran absolut.

sendiri.	
Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik dilatih bertanggung jawab dan memonitor serta memperluas pengetahuan yang dimiliki.	Dalam model ini, tanggung jawab menentukan jalannya proses pembelajaran berada pada guru.
Pembelajaran bersifat kritis bisa terjadi di mana dan situasi tertentu.	Pembelajaran hanya dilaksanakan dalam kelas.
Dikarenakan tujuannya mencakup semua aspek perkembangan, penilaian pembelajaran dalam model ini diukur melalui berbagai cara, seperti evaluasi dan sesi wawancara.	Evaluasi pembelajaran sering kali hanya mengandalkan tes sebagai metode pengukuran keberhasilannya.

Penjelasan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa penggunaan model pembelajaran atau tanpa penggunaan model sangat berbeda. Peserta didik diharuskan untuk berpartisipasi aktif di saat proses belajar menggunakan model ini. Pada metode konvensional, pendidik lebih aktif dibanding peserta didik, maksudnya mereka hanya datang, duduk, diam, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru. Proses pembelajaran kurang dievaluasi. Karena peserta didik terfokus hanya pada satu sumber yaitu guru.

#### **2.1.2.7 Kelebihan dan Kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

1. Kelebihan : Adapun kelebihan sebagai berikut (Ngadiyo,2023 :6) :

a. Berhubungan dan relevan dengan konteks siswa

Keuntungan utama pembelajaran kontekstual adalah membuat hubungan antara pembelajaran etika dan situasi kehidupan sehari-hari. Di era sekarang, peserta didik menghadapi banyak masalah moral karena kemajuan teknologi dan informasi saat ini. Metode ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena membantu siswa memahami prinsip moral penting dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Aspek relevansi dan keterkaitan kontekstual didukung oleh

teori Konstruktivisme dan Teori Belajar Kontekstual Lev Vygotsky. Menurut keduanya, pengalaman sosial dan lingkungan sangat penting untuk pembelajaran.

b. Pembentukan nilai maupun kepribadian yang kuat

Membentuk karakter dan etika siswa adalah tujuan pendidikan akhlak. Dengan memasukkan prinsip-prinsip moral pada situasi kehidupan nyata, tentunya mendorong peserta didik menginternalisasi prinsip-prinsip ini. Pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman orang tentang prinsip akhlak dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori proses sosial Bandura menyatakan bahwa pengamatan dan penguatan perilaku moral dapat mempengaruhi perilaku dan sikap.

c. Pembelajaran terlihat lebih signifikan dan nyata

Penting sekali bagi siswa untuk memahami bagaimana pelajaran yang dipelajari di sekolah dihubungkan dengan situasi nyata. Karena dengan melakukan ini, pengetahuan yang mereka pelajari tidak hanya akan bermanfaat bagi mereka sendiri, tetapi juga akan melekat dalam ingatan mereka untuk menjadi ingatan yang tidak dapat dilupakan.

d. Membuat belajar lebih menarik, tidak monoton, serta menumbuhkan perilaku kerja sama yang terjalin antar pribadi dan berkelompok.

e. Kegiatan belajar berpusat pada siswa

Sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran model kontekstual, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif disituasi nyata, memecahkan masalah, dan membahas prinsip moral.

2. Kelemahan *contextual teaching and learning* (Sumantri, 2016:106):

- a. Materi yang dipilih di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa; namun, tingkat kemampuan siswa bervariasi di setiap kelas. Guru akan menghadapi tantangan dalam menentukan materi pembelajaran karena tingkat pencapaian siswa yang berbeda.

- b. Kurang efektif karena belajar membutuhkan waktu yang lama.  
Ketika menerapkan model kontekstual, perencanaan dan persiapan pembelajaran dapat memakan waktu lebih lama. Kekurangan waktu menjadi tantangan bagi pendidik.
- c. Kesuksesan peserta didik tergantung pada partisipasi dan upaya mereka selama proses pembelajaran menggunakan model tersebut, peserta didik yang tertinggal cenderung tetap tertinggal dan sulit untuk menyetarakan ketertinggalan. Tidak mungkin bagi siswa yang berhasil mengikuti semua pelajaran dengan model ini untuk menunggu teman mereka yang tertinggal untuk mengikuti pelajaran.
- d. Penggunaan model kontekstual dalam proses pembelajaran membuat perbedaan jelas antara peserta didik mampu dan kurang mampu. Akibatnya, peserta didik dengan kemampuan kurang merasa kurang percaya diri.
- e. Beberapa peserta didik mungkin mengalami kesulitan menyesuaikan diri dan meningkatkan keterampilan mereka saat menggunakan model pembelajaran tersebut.
- f. Karena kemampuan peserta didik yang tidak sama, model pembelajaran kontekstual ini berfokus pada keterampilan *soft skill* dibandingkan kemampuan intelektual.
- g. Pemahaman yang dipelajari oleh setiap peserta didik akan berbeda.
- h. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dalam model pembelajaran ini. Namun, model ini menuntut siswa agar berpartisipasi secara aktif serta mampu melaksanakan proses mencari tahu, mengamati data, kemudian menemukan hal-hal baru.
- i. Ada ketidaksesuaian antara topik pelajaran dan konteksnya. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa, dalam pengaitan pembelajaran dengan konteks, materi pelajaran yang mungkin sangat penting untuk membangun etika dan kepribadian siswa mungkin terlewatkan. Pengajaran harus mengimbangi elemen intelektual dan moral untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang luas dan

mendalam. Memenuhi semua kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan moral dan intelektual, sangat penting, menurut teori pendidikan holistik Abraham Maslow.

- j. Sulit untuk mengukur dan mengevaluasi seberapa efektif penggunaan kontekstual dalam pembelajaran akhlak. Proses penilaian dan evaluasi dapat berubah karena penerapan lebih berpusat pada peserta didik dan lebih kontekstual. Oleh karena itu, teknik penilaian yang sesuai diperlukan secara objektif mengukur perkembangan moral dan karakter peserta didik. Teori yang dikembangkan oleh Scriven dan Stake menyatakan evaluasi pendidikan harus mewakili konteks dan tujuan pembelajaran.

#### **2.1.2.8 Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

(Al-Tabany,2017:144) berikut adalah prosedur untuk menerapkan pembelajaran kontekstual.

1. Kembangkan gagasan bahwa peserta didik akan banyak belajar jika mereka bekerja secara mandiri, menemukan diri sendiri, dan menggabungkan keterampilan dan pengetahuan mereka sendiri;
2. Jika memungkinkan, lakukan kegiatan tanya jawab pada setiap pembahasan. Kembangkan rasa keingintahuan peserta didik dengan memberikan pertanyaan;
3. Belajarlah dalam kelompok atau bentuklah "komunitas pembelajaran";
4. Belajar menggunakan "model";
5. Melakukan evaluasi setelah pertemuan selesai;

## **2.2 Ilmu Pengetahuan Alam**

### **2.2.1 Pengertian IPA**

Pengetahuan alam didefinisikan sebagai "ilmu kealaman" dan mencakup studi tentang makhluk hidup dan tidak makhluk hidup. Pada hakikatnya, IPA adalah disiplin ilmu yang mempelajari fenomena dengan menggunakan metode ilmiah. Teori ilmiah adalah dasar dari semua bidang ilmu pengetahuan, dan produk ilmiah terdiri dari beberapa komponen: konsep, prinsip, dan teori yang

semuanya berlaku untuk semua orang. Di Indonesia, ilmuwan adalah mata pelajaran yang sangat penting, bahkan di tingkat dasar. Dalam ilmu pengetahuan alam, manusia bisa berusaha memahami alam semesta dengan cara melakukan pengamatan secara cermat, mengikuti prosedur yang tepat, serta menggunakan penalaran yang benar untuk mencapai kesimpulan yang akurat. (Anas and Simangunsong 2017:127)

Kesimpulan IPA yaitu himpunan pengetahuan yang sistematis disusun mengenai fenomena alam dan perkembangannya, didukung oleh fakta-fakta dan terbentuknya sikap ilmiah.

### **2.2.2 Manfaat IPA**

Salah satu manfaat pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA adalah teori mengenai alam serta segala sesuatu yang terkait dengannya, yang memiliki kemampuan untuk menentukan keberhasilan pendidikan dan memungkinkan terjadinya interaksi guru dengan siswa selama pembelajaran.
2. Membangun rasa ingin tahu terhadap lingkungan alam di sekitarnya.
3. Menunjukkan konsep alam yang membantu dalam kehidupan.
4. Kita memiliki kapasitas untuk merawat, menjaga, dan mengelola sumber daya di lingkungan sekitar kita, serta mampu mengelola dan mengembangkan potensi di sekitar kita.
5. Cenderung untuk mengembangkan pemahaman tentang konsep lingkungan alam di sekitar.
6. Dapat mengerti konsep dan teori yang terdapat dalam alam yang bermanfaat untuk mendefinisikan berbagai moment alam dan menemukan langkah mencegah timbulnya masalah di lingkungan alam.
7. Menghargai dan mencintai keindahan yang diciptakan oleh Sang Pencipta Yang Maha Esa.
8. Mengerti bagaimana alam membantu kita menjalani kehidupan sehari-hari.
9. Bersedia untuk berbagi informasi yang dimiliki untuk memahami evolusi makhluk hidup. (Afifah, 2021 :29)

### 2.3 Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian oleh Yuswita (2018) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Di MIS Nurul Hadina Patumbak", ditemukan bahwa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada 20 soal matematika kelas V di MIS Nurul Hadina Patumbak menghasilkan rata-rata 79,53, dengan varians 187,60, nilai tertinggi 95, dan terendah 50. Hasil ini berbeda jauh dari kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan jumlah soal yang sama, yaitu 20 soal, yang memiliki rata-rata 65,29, varians 154,45, nilai tertinggi 85, dan terendah 40. Dari hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika, khususnya materi operasi pecahan, di MIS Nurul Hadina Patumbak. Hal ini terbukti dengan nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel, yaitu  $4,639 > 1,664$ .
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiaturrahmah (2019) berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran IPA Terpadu terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Kelas VIII di MTs Almuslimun NW Tegal" menunjukkan bahwa penggunaan model tersebut pada mata pelajaran IPA Terpadu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berfikir kreatif siswa. Analisis Paired Samples T-Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelas eksperimen adalah 0,000 (kurang dari 0,05) dan pada kelas kontrol juga 0,000 (kurang dari 0,05).
3. Studi yang dilakukan oleh Martunik Rafida Isnurhidayah (2015) berjudul "Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learning terhadap Pemahaman Konsep pada Materi Pengukuran Waktu Siswa Kelas V MIN 15 Bintaro" menunjukkan bahwa model tersebut memberikan dampak signifikan pada pemahaman konsep pada kelas eksperimen. Pada tahap translasi (terjemahan), persentase mencapai 84,2%; pada interpretasi

(penafsiran) mencapai 78,1%; dan pada ekstrapolasi mencapai 68,3%. Sedangkan pada kelas kontrol, masing-masing persentasenya adalah 77,5%, 60,3%, dan 53,8%. Analisis uji-t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $t_{hitung}$  sebesar 2,725 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,0442 pada tingkat signifikansi 5%.

4. Intan Kartika (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa" menunjukkan bahwa menggunakan rumus uji-t, rata-rata motivasi belajar siswa yang menggunakan model *contextual teaching and learning* berbeda dari pembelajaran konvensional. Dari tabel distribusi t pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , diperoleh nilai  $t_{tabel} = 1,67$  dan nilai  $t_{hitung} = 8,97$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara rata-rata motivasi belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (kelompok eksperimen) dengan rata-rata motivasi belajar IPS siswa yang menggunakan model konvensional (kelompok kontrol).
5. Anas Hadi Prayitno (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Didukung Media Tiga Dimensi (Kertas Lipat) terhadap Kemampuan Membandingkan Pecahan Sederhana pada Siswa Kelas III SDN Campurejo 2 Kota Kediri Tahun 2014-2015" menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan uji t dengan menggunakan paired samples test pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai df 45 dan nilai sig. (2-tailed) 0,000. Karena nilai sig. (2-tailed) = 0,000 < taraf signifikansi 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kemampuan membandingkan pecahan sederhana dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* didukung media tiga dimensi (kertas lipat). Selain itu, penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* didukung media tiga dimensi (kertas lipat) juga berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan membandingkan pecahan sederhana dilihat dari hasil belajar siswa.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Pembelajaran dan pendidikan merupakan langkah ditujukan untuk mengubah perilaku manusia, tetapi tidak semua perubahan perilaku manusia disebabkan oleh pendidikan sepenuhnya (Hasibuan, 2022:11). Mengajar melibatkan individu atau sekelompok orang dengan potensi yang berbeda dalam interaksi. Dalam konteks ini, mengajar adalah kegiatan yang direncanakan dan dikembangkan secara terstruktur untuk memberikan kesempatan pada setiap individu dalam mengoptimalkan potensi mereka. Melalui kegiatan ini diharapkan, individu maupun kelompok tersebut dapat mencapai tujuan dalam pengembangan kemampuan diri mereka, disituasi sebagai individu maupun sebagai anggota bernegara. (Zunidar, 2019:42).

Saat ini, banyak guru memilih beragam model, teknik, dan sarana dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Pendekatan yang efektif dipakai tenaga pendidik adalah model pembelajaran kontekstual.

Dengan menerapkan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, serta membantu mereka untuk menghubungkan pengetahuan dengan aplikasinya di kehidupan sehari-hari, yang kemudian meningkatkan keyakinan mereka terhadap proses belajar. Selain itu, penggunaan *Contextual Teaching and Learning* akan meningkatkan keterlibatan peserta didik pada proses pengajaran. Model ini merupakan pilihan yang sangat tepat, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, karena lebih menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Dalam model ini, mereka diharuskan untuk mencari dan memahami materi pelajaran secara mandiri, sementara peran guru lebih sebagai fasilitator.

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, khususnya pada materi Perubahan Wujud pada Benda, bertujuan peserta didik mampu memahami konsep dengan mengaitkannya dengan contoh konkret dari lingkungan sehari-hari mereka. Peserta didik dapat menerima materi yang diajarkan. Penggunaan model ini ditujukan untuk mendorong peserta didik menjadi aktif mengembangkan potensi diri mereka. Selain itu, pengetahuan

yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka.

Kerangka berpikir adalah elemen dari sebuah penelitian yang menguraikan pola pikir atau gagasan yang akan diikuti dalam penelitian. Tujuannya adalah merumuskan cara-cara untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan teori yang diselidiki. (Salim & Haidir, 2019:215).

Pada penelitian ini memiliki dua bentuk variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (X), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan kolaborasi (Y). Penelitian ini berfokus mengukur kemampuan kolaborasi peserta didik berdasarkan hasil lembar observasi.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu dugaan awal terhadap perumusan masalah penelitian, yang mana perumusan masalah sebelumnya telah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Karena jawaban dari hipotesis hanya bergantung pada teori yang relevan dan tidak didukung oleh data empiris yang dikumpulkan, hipotesis dianggap bersifat sementara. Dengan kata lain, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap perumusan masalah penelitian, yang belum didasarkan pada data empiris. (Sugiyono, 2015:96).

Hipotesis penelitian ini adalah berdasarkan analisis teori dan kerangka berpikir yang disebutkan sebelumnya:

Ho :Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan Kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPA Perubahan Wujud Pada Benda di Kelas V SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang.

Ha :Adanya pengaruh yang signifikan antara model model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan Kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPA Perubahan Wujud Pada Benda di Kelas V SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN